

PENENTUAN PUSAT PERTUMBUHAN SEBAGAI ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN PERDESAAN DI KECAMATAN CIJERUK KABUPATEN BOGOR

**Mujio¹, Yeriko Septiawan², Janthy Trilusianthy Hidayat³, Dion Achmad Armadi⁴,
Novida Waskita Ningsih⁵, Habil Nugraha⁶, Rindiani Agustina Rahayu⁷, Devi Komala
Sari⁸, Mega Fernandina⁹**

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Pakuan, Bogor

¹mujio.pwk@unpak.ac.id; ²yrikoseptiawan@gmail.com; ³janthyhidayat@unpak.ac.id;

⁴dionachmad@unpak.ac.id; ⁵novida.waskitaningsih@unpak.ac.id;

⁶habilnugrh@gmail.com; ⁷rindianiarahayu8@gmail.com; ⁸devikom1912@gmail.com;

⁹megafdina@gmail.com

Diterima: November 2022; Disetujui: September 2023

Abstract. Regional disparities are caused by the different development approaches taken in rural and urban areas that must be integrated. The development of rural areas must be followed by the development of inter-village growth centers that connect rural areas with urban areas in an integrated manner. This study aimed to determine the growth centers of rural areas that function as production, processing, marketing, training, and government service centers in rural regions of Cijeruk District. Four aspects determine the center of growth in rural areas: the infrastructure aspect, the social aspect, the physical aspect, and the economic aspect. This research uses scalogram analysis, Hansen analysis, disaster risk analysis, population analysis, and the analytical hierarchy process. The results of the research point to Cijeruk Village as a growth center for rural areas in the Rural Cijeruk District because it is supported by four variables with large values, for instance, public facilities, growth rate, population density, and regional attractiveness.

Keywords: growth centers, hierarchy, priority aspects, regional gaps, rural areas.

Abstraksi. Permasalahan kesenjangan wilayah terjadi karena pendekatan pembangunan kawasan perdesaan seringkali dipisahkan dari pembangunan kawasan perkotaan. Pembangunan kawasan perdesaan harus diikuti dengan pengembangan pusat pertumbuhan antar desa yang menghubungkan kawasan perdesaan dengan kawasan perkotaan secara terpadu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan pusat pertumbuhan kawasan perdesaan yang berfungsi sebagai pusat produksi, pusat pengolahan, pusat pemasaran, pusat pelatihan dan pusat pelayanan pemerintah pada kawasan perdesaan Kecamatan Cijeruk. Terdapat 4 (empat) aspek penentu pusat pertumbuhan kawasan perdesaan, yaitu aspek Infrastruktur, aspek Sosial, aspek Fisik dan aspek Ekonomi. Penelitian ini menggunakan analisis skalogram, metode analisis Hansen, analisis resiko bencana, analisis kependudukan, dan Analytical Hierarchy Proses. Hasil penelitian adalah Desa Cijeruk sebagai pusat pertumbuhan kawasan perdesaan di Kawasan Perdesaan Kecamatan Cijeruk, karena didukung oleh empat variabel dengan nilai besar yaitu variabel fasilitas umum, laju pertumbuhan, kepadatan penduduk dan daya tarik wilayah.

Kata kunci: aspek prioritas, hierarki, kawasan perdesaan, kesenjangan kawasan, pusat pertumbuhan.

PENDAHULUAN

Permasalahan kesenjangan wilayah antar kawasan perkotaan dan perdesaan menjadi salah satu permasalahan pembangunan saat ini. Timbulnya kesenjangan pengembangan

wilayah terjadi karena pendekatan pembangunan kawasan perdesaan sering dipisahkan dari kawasan perkotaan (Basuki, 2012).

Pembangunan berbasis kawasan perdesaan menjadi salah satu pendekatan pembangunan yang ideal untuk mengurangi permasalahan kesenjangan antara perkotaan dan perdesaan. Pembangunan kawasan perdesaan sendiri merupakan amanat Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa dan UU No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang. Kabupaten Bogor merupakan daerah dengan luas 298.620,26 Ha, dengan jumlah desa 435 Desa (Badan Pusat Statistik, 2022). Jika dilihat dari luas daerah dan banyaknya jumlah desa yang ada di Kabupaten Bogor maka pengembangan wilayah Kabupaten Bogor berbasis kawasan perdesaan sangat penting dilakukan. Salah satu kawasan perdesaan yang akan dikembangkan di Kabupaten Bogor adalah Kecamatan Cijeruk.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Bogor tahun 2016-2036, Kecamatan Cijeruk masuk dalam wilayah pengembangan tengah yang diarahkan pada fungsi pertanian dan ekowisata, yang merupakan ciri perdesaan (Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bogor 2016-2036, 2016). Selain itu, letak geografis wilayah Kecamatan Cijeruk berbatasan langsung dengan Kawasan Ekonomi Khusus Lido dengan segala potensi dampak yang akan ditimbulkannya.

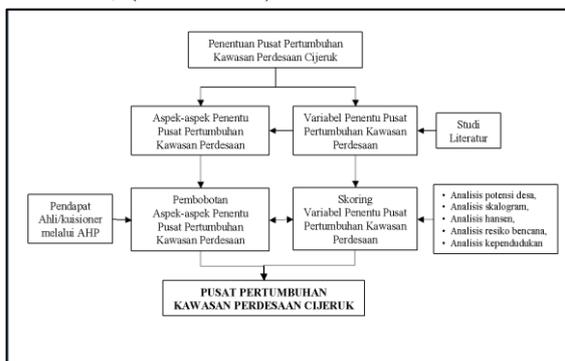
Pembangunan kawasan perdesaan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 Tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Pasal 123b harus diikuti dengan pengembangan pusat pertumbuhan antar desa sebagai pusat/sentra kawasan perdesaan secara terpadu. Sentra kawasan perdesaan berfungsi sebagai pusat produksi, pusat pengolahan, pusat pemasaran, pusat pelatihan dan pusat pelayanan pemerintah (Rustiadi, 2018). Tujuan penelitian ini

adalah untuk menentukan pusat pertumbuhan, khususnya pada kawasan perdesaan. Beberapa penelitian yang telah ditemukan masih berfokus dalam pengembangan pusat pertumbuhan pada lingkup perkotaan, pengembangan wilayah, dan pengembangan kawasan agropolitan, seperti dalam (Jamaluddin, 2018), oleh karena itu pembaharuan penelitian ini menitikberatkan kawasan perdesaan secara menyeluruh, yang mempertimbangkan aspek-aspek pembangunan berkelanjutan yang di dukung oleh variabel yang dirasa penting untuk diperhitungkan dalam sebuah kawasan perdesaan, yang terkadang masih kurang diperhatikan.

METODE PENELITIAN

Pada prinsipnya metode penelitian penentuan pusat pertumbuhan Kawasan Perdesaan Cijeruk adalah mengidentifikasi dan menganalisis aspek-aspek dan variabel penentuan pusat pertumbuhan kawasan perdesaan. Aspek penentuan pusat pertumbuhan kawasan perdesaan diperoleh dari jejak pendapat ahli/kuesioner untuk melakukan *Analytical Hierarchy Proses* (AHP), aspek yang dimaksud dalam hal ini adalah aspek ekonomi, fisik & lingkungan, kependudukan, dan infrastruktur. Responden dalam penelitian ini terdiri dari Pemerintah Kecamatan Cijeruk, Bappeda Kabupaten Bogor, dan Akademisi. Sedangkan variabel penentu pusat pertumbuhan kawasan desa diperoleh dari studi literatur dan melakukan beberapa analisis. Pertama, analisis potensi lahan pertanian desa, semakin tinggi luas lahan pertanian pada suatu desa berpotensi menjadi pusat pertumbuhan (Yunus, 2008) kedua, analisis kependudukan yaitu untuk mengukur seberapa banyak jumlah penduduk pada suatu wilayah dalam satu hektare (Rahayu, 2014), ketiga analisis

pelayanan listrik digunakan untuk mengukur pelayanan energi listrik dalam sebuah desa untuk dijadikan pusat pertumbuhan (Muta'ali, 2019) pengukuran tingkat pelayanan listrik diukur dengan menggunakan SNI 03-1733-2004, keempat, analisis pelayanan fasilitas (*scalogram*) karena Pusat pertumbuhan merupakan lokasi dengan memperhatikan jenis sarana dan prasarana dan dikelola oleh organisasi yang baik (Jamaluddin, 2018), kelima analisis jarak wilayah digunakan sebagai tolak ukur pelayanan infrastruktur jaringan jalan menuju kota terdekat, keenam analisis potensi pengembangan (Hansen), digunakan untuk menggambarkan daya tarik wilayah, dan aksesibilitas, yang mempengaruhi nilai ekonomi serta kesempatan kerja (Latifah, 2018), dan terakhir adalah ketujuh, analisis resiko bencana dengan pedoman (BNPB, 2012). Menurut (Muta'ali, 2019) Ketentuan umum dari pembentukan desa pusat pertumbuhan adalah minimnya tingkat bencana, (Gambar 1).



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber: Peneliti, 2022

Aspek-aspek Penentu Pusat Pertumbuhan Kawasan Perdesaan

Aspek-aspek penentu pusat pertumbuhan kawasan perdesaan diperoleh berdasarkan hasil identifikasi dan analisis variabel penentuan pusat pertumbuhan kawasan perdesaan berdasarkan (Tabel 1).

Tabel 1.
Variabel Penelitian

Aspek	Variabel	Sumber
Fisik & lingkungan	Resiko bencana	(BNPB, 2012; Muta'ali, 2019)
	Lahan pertanian	(Yunus, 2008)
Sosial	Kepadatan Penduduk	(Y. Rahayu et al., 2016; Utami, 2017)
	Laju Pertumbuhan Penduduk	Pryor dalam (Yunus, 2008); (Lembaga Demografi UI, 2010)
Infrastruktur	Tingkat pelayanan listrik	(Badan Standardisasi Nasional, 2004)
	Pelayanan Fasilitas Umum	(Muta'ali, 2015); Rodinelli dalam (Jamaluddin, 2018)
Ekonomi	Jarak wilayah	(Jamaluddin, 2018)
	Potensi Pengembangan wilayah	Lee.C dalam (Dwi, 2018); (Latifah, 2018)

Sumber: (Yunus, 2008), (Y. Rahayu et al., 2016; Utami, 2017), (Lembaga Demografi UI, 2010), (Badan Standardisasi Nasional, 2004), (Muta'ali, 2015), (Jamaluddin, 2018), (Dwi, 2018), (Latifah, 2018)

Analisis Pembobotan dan Skor Kriteria Tiap Variabel

Untuk melihat bobot setiap aspek penentu pusat pertumbuhan kawasan desa dilakukan dengan analisis *Analytical Hierarchy Proses* (AHP). Data yang digunakan untuk *Analytical Hierarchy Proses* (AHP), diperoleh dari jejak pendapat dari pemerintah kabupaten dan pemerintah desa, akademisi, dan masyarakat.

Dari variabel variabel yang telah dipilih seperti variabel luas lahan pertanian, kepadatan penduduk, pelayanan listrik, dan jarak wilayah akan dilakukan perhitungan interval dengan ketentuan dari sumber yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu dilakukan pembobotan dengan nilai skor yang digunakan yaitu 1 (satu), 2 (dua) dan 3

(tiga). Nilai skor diperoleh berdasarkan perhitungan variabel yang akan dianalisis dengan melakukan interval kelas nilai tertinggi dikurang nilai terendah dibagi dengan jumlah nilai kelas yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (Tabel 2).

Tabel 2.
Skor Variabel Penelitian

No	Aspek	Variabel	Skor Kriteria		
			1	2	3
1	Aspek Fisik & Lingkungan	Resiko Kebencanaan	Tinggi	Sedang	Rendah
		Lahan Pertanian	0% -25%	25% -50 %	50% – 100%
2	Aspek Sosial	Laju Pertumbuhan Penduduk	0>0,3	0,4 -0,3	0,6-0,5
		Kepadatan Kependudukan	28,1 jiwa /Ha – 19,2 8 jiwa /Ha	36,9 8 jiwa /Ha – 28,1 jiwa /Ha	45,8 jiwa /Ha – 37 jiwa /Ha
3	Aspek Ekonomi	Daya tarik wilayah	Di : 207273 - 42575	Di: 371970 - 207273	Di: 53668
		Jarak wilayah	Jarak > 6,4 km	4,2 Km - 6,4Km	4,1 Km
4	Aspek Infrastruktur	Pelayanan Fasilitas Jaringan Listrik	Hirarki III < 50 %	Hirarki II 50% – 100%	Hirarki I 100 %

Sumber: (Yunus, 2008), (Y. Rahayu et al., 2016; Utami, 2017), (Lembaga Demografi UI, 2010), (Badan Standardisasi Nasional, 2004), (Muta’ali, 2015), (Jamaluddin, 2018), (Dwi, 2018), (Latifah, 2018)

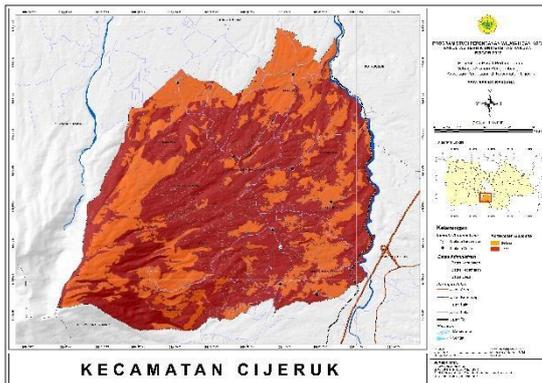
HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi literatur terdapat 4 (empat) aspek dan 8 (delapan) variabel penentu pusat kawasan perdesaan. Aspek dan variabel tersebut adalah (1) aspek fisik dan lingkungan dengan variabel resiko kebencanaan dan lahan pertanian; (2) aspek sosial dengan variabel laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk; (3) aspek ekonomi dengan variabel daya tarik wilayah dan jarak wilayah; (4) aspek Infrastruktur dengan variabel pelayanan fasilitas dan pelayanan jaringan listrik.

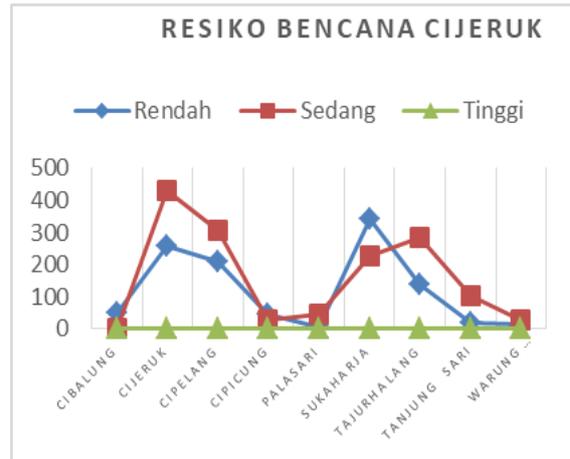
Variabel Resiko Kebencanaan

Desa yang akan dipilih sebagai pusat pertumbuhan kawasan perdesaan adalah

desa dengan kejadian bencana yang minim (Muta’ali, 2019). Beberapa jenis bencana dengan riwayat kejadian sering terjadi pada Kecamatan Cijeruk adalah bencana banjir, longsor, cuaca ekstrem, dan gempa bumi. Keempat jenis bencana tersebut di overlay untuk mendapatkan nilai resiko bencana (Gambar 2). Dari hasil *overlay* resiko bencana tersebut nantinya akan dilakukan pembobotan dengan dengan nilai skor yang digunakan yaitu 1 (satu), 2 (tiga) dan 3 (tiga) sesuai klasifikasi yang telah ditentukan. Hasil analisis *overlay* bencana yang ada di Kecamatan Cijeruk tercantum pada pada (Tabel 3).



Gambar 2 Peta Risiko Bencana
Sumber: Hasil analisis, 2022



Gambar 3 Diagram Analisis Bencana
Sumber : Hasil analisis, 2022

Tabel 3.
Hasil Analisa Risiko Bencana

Nama Desa	Risiko Bencana			Skor
	Rendah (Ha)	Sedang (Ha)	Tinggi (Ha)	
Cibalung	49,5	3,8	0,08	3
Cijeruk	260,2	432,5	2,2	2
Cipelang	208,5	304,6	3,5	2
Cipicung	45,3	29,2	0,02	3
Palasari	7,3	44,1	0,13	2
Sukaharja	342,5	228,1	0,4	3
Tajurhalang	138,1	282,4	1,53	2
Tanjung sari	20,7	104,7	1,1	2
Warung	13,1	29,9	0,05	2
Menteng				

Sumber : Hasil analisis, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan analisis diketahui bahwa sebagian besar Kecamatan Cijeruk berada pada kondisi resiko bencana pada klasifikasi sedang. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kebencanaan pada pembangunan Kawasan Perdesaan Cijeruk harus diperhatikan terutama pada penentuan pusat pertumbuhan, agar pembangunan perdesaan perlu diorientasikan pada arah dan sasaran yang tepat, serasi, dan berimbang (Adisasmita, 2018). Jika dilihat dari aspek kebencanaan desa yang cukup rendah resiko bencananya yaitu Desa Cibalung, Desa Cipicung dan Sukaharja. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (Gambar 3).

Variabel Luas Lahan Pertanian

Kawasan perdesaan sebagai pemasok hasil produk pertanian dalam bentuk produk primer harus didorong menjadi kawasan yang mampu menghasilkan bahan olahan dari hasil pertanian sehingga meningkatkan nilai tambah produk pertanian tersebut. Analisis penggunaan lahan menggunakan data Citra Kabupaten Bogor tahun 2021 dan digabung dengan data lapangan yang didigitasi menggunakan GIS. Karena keterbatasan data dalam penelitian ini tidak bisa mencakup komoditas pertanian secara spesifik, sehingga hanya diperoleh hasil ketersediaan lahan untuk pertanian secara umum.

Hasil analisis ketersediaan lahan pertanian di Kawasan Perdesaan Cijeruk, skor tertinggi di Desa Cijeruk dengan luas lahan pertanian 367,6 Ha atau 69% dari luas desa, kemudian Desa Cipelang dengan luas lahan pertanian 398,4 Ha atau 50% dari luas desanya. Sedangkan persentase terkecil di Desa Palasari dengan luas lahan 59,6 Ha atau 15% dari luas desa dan Desa Sukaharja dengan luas 144,5 Ha atau 15% dari luas desa (Tabel 4). Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa pada variabel lahan pertanian Desa Cijeruk layak menjadi pusat pertumbuhan sesuai kriteria dalam (Yunus,

2008), dimana pusat pertumbuhan kawasan perdesaan harus memiliki luas lahan pertanian 50% – 100% dari total luas desa.

Tabel 4.
Hasil Analisis Luas Lahan Pertanian

Nama Desa	Luas Lahan Pertanian (Ha)	Presentase Lahan Pertanian	Skor
Cibalung	103,5	25 %	1
Cijeruk	367,6	69 %	3
Cipelang	398,4	50 %	3
Cipicung	61,9	43 %	2
Palasari	59,6	15 %	1
Sukaharja	144,5	15 %	1
Tajurhalang	230,2	47 %	2
Tanjung sari	96,6	47 %	2
Warung	96,1	33%	2
Menteng			

Sumber: Hasil analisis, 2022

Variabel Kepadatan Penduduk

Kependudukan merupakan aspek yang paling mendasar dalam suatu pembangunan. Setiap tahunnya penduduk akan terus bertambah diikuti dengan penambahan kebutuhan terhadap sarana dan prasarana (Adisasmita, 2013). Berdasarkan hasil laju kepadatan penduduk dan analisis skoring di Kawasan Perdesaan Cijeruk, jumlah kepadatan penduduk tertinggi di Desa Cijeruk yaitu 45,8 jiwa/hektar dengan nilai skor 3. Sedangkan kepadatan penduduk terendah dengan kepadatan penduduk 19,4 jiwa/hektar dengan skor 1 terdapat di Desa Tajurhalang (Tabel 5). Kepadatan penduduk merupakan hal paling mendasar dalam suatu pembangunan baik dari sisi permukiman maupun sarana prasarana pendukung (Adisasmita, 2013).

Variabel Laju Pertumbuhan Penduduk

Variabel pusat pertumbuhan desa kawasan perdesaan lainnya adalah laju

pertumbuhan penduduk. Laju Pertumbuhan Penduduk merupakan salah satu indikator yang paling sering digunakan dalam menggambarkan kondisi kependudukan di suatu wilayah untuk menentukan besaran penduduk pada waktu yang akan datang (Muta'ali, 2015).

Tabel 5.
Analisa Kepadatan Penduduk

Desa	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk	Skor
Cibalung	9.791	335	29,2	2
Cijeruk	10.483	229	45,8	3
Cipelang	13.258	646	20,5	1
Cipicung	11.840	462	25,6	1
Palasari	10.624	425	25,0	1
Sukaharja	14.643	532	27,5	2
Tajurhalang	7.507	391	19,2	1
Tanjungsari	6.537	200	32,7	2
Warung	8.702	430	20,2	1
Menteng				

Sumber : Hasil analisis, 2022

Tabel 6.
Laju Pertumbuhan Penduduk (2017-2021)

Desa	Laju Pertumbuhan Penduduk tahun (%)	Skor
Cibalung	0,04	2
Cijeruk	0,05	3
Cipelang	0,06	3
Cipicung	0,03	2
Palasari	0,02	1
Sukaharja	0,03	2
Tajurhalang	0,05	3
Tanjungsari	0,02	1
Warung	0,04	2
Menteng		
Jumlah	0,03	Jumlah

Sumber: Hasil analisis, 2022

Hasil analisis laju pertumbuhan penduduk di Kawasan Perdesaan Cijeruk menunjukkan persentase tertinggi di Desa Cijeruk (0,05%), Desa Cipelang (0,06%) dan Desa Tajurhalang (0,05%). Sehingga ketiga desa tersebut mempunyai nilai Skor 3.

Sedangkan laju pertumbuhan penduduk terendah di Desa Palasari (0,02%) dan Desa Tanjungsari (0,025) dengan nilai skor 1 (Tabel 6). Hasil dari tabel tersebut didapati bahwa Desa Cipelang merupakan desa yang layak menjadi pusat pertumbuhan pada indikator Laju Pertumbuhan Penduduk, indikator ini digunakan menjadi gambaran kondisi kependudukan di suatu daerah, tidak hanya pada saat ini saja tetapi juga untuk melihat kecenderungan perkembangannya pada masa yang akan datang. (Muta'ali, 2015).

Tabel 7.
Persentase Pelayanan listrik

Desa	KK Penerima Pelayanan listrik	Jumlah KK	Persentase KK yang terlayani	Skor
Cibalung	2885	2895	100%	3
Cijeruk	2.513	2.515	100%	3
Cipelang	3.525	3.869	91%	2
Cipicung	3.056	3.057	100%	3
Palasari	2.698	3.205	84%	2
Sukaharja	4.314	4.317	100%	3
Tajurhalang	2.242	2.348	95%	2
Tanjungsari	1.657	2.640	63%	2
Warung	1.948	2.640	74%	2
Menteng				2

Sumber: Hasil analisis 2022

Variabel Pelayanan Listrik

Pelayanan listrik pada perdesaan merupakan hal yang mempengaruhi perkembangan dan kemajuan kawasan perdesaan (E. Rahayu, 2014). Sumber listrik Kecamatan Cijeruk berasal dari PLN, yang pelayanannya sudah tersebar di seluruh desa pada masing-masing, tetapi ada beberapa Desa yang pelayanan listriknya belum merata. Hasil analisis persentase pelayanan listrik, terdapat 3 (tiga) desa dengan persentase KK yang terlayani sudah 100%, yaitu Desa Cibalung, Desa Cijeruk dan Desa Cipicung sehingga nilai skor ketiga tersebut

adalah 3. Pada Kawasan Perdesaan Cijeruk tidak ada desa yang persentase KK yang terlayani kurang dari 50% (Tabel 7). Menurut (E. Rahayu, 2014), Kawasan Perdesaan yang sudah mendapatkan Pelayanan listrik yang baik dan menunjukkan perkembangan dan kemajuan kawasan perdesaan tersebut.

Variabel Pelayanan Fasilitas

Analisis pelayanan fasilitas untuk menentukan pusat pertumbuhan desa pada kawasan perdesaan menggunakan analisis Skalogram. Analisis Skalogram merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam rangka memberikan pelayanan kepada masyarakat (Pratama, 2018). Analisis Skalogram akan menentukan desa mana yang dapat dijadikan sebagai pusat pertumbuhan, yaitu desa yang memiliki kelengkapan fasilitas tertinggi (Apliani, 2020). Desa dengan fasilitas yang banyak dan beragam menempatkan desa tersebut pada Hirarki I sedangkan desa dengan fasilitas paling sedikit menempatkan pada Hirarki III.

Hasil analisis skalogram desa dengan Pelayanan fasilitas umumnya pada Hirarki I adalah Desa Cijeruk, Desa Warung Menteng dan Desa Cipelang (Tabel 8). Wilayah dengan posisi Hirarki I memiliki kemampuan memberikan pelayanan kepada masyarakat terhadap sarana prasarana (Pratama, 2018). Sedangkan pada konteks Indikator Pelayanan Fasilitas Desa Warung Menteng desa yang memiliki kelengkapan fasilitas tertinggi dan layak menjadi Desa Pusat pertumbuhan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Apliani, 2020).

Tabel 8.
Analisis Skalogram

Desa	Fasilitas																	Jumlah	Hirarki		
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q			R	S
Cijeruk	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	14	I
Warung Menteng	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	13	I
Cipelang	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	12	I
Sukaharja	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	11	II
Cipicung	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	8	II
Palasari	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	9	II
Cibalung	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	III
Tajurhalang	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	6	III
Tanjungsari	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	7	III
Total	9	9	9	9	8	8	7	6	5	4	4	2	2	1	1	2	0	0	0		

A: SD/Sederajat H : Mini Market O : Balai Pengobatan
B : Mushala I :SMA/Sederajat P : Puskesmas
C : Masjid J : Dokter Umum Q : Gereja
D : Posyandu K : Pertokoan R : Pura
E : Bidan L : Klinik S : Vihara
F : TK/Paud M : Pasar
G : SMP/Sederajat N : Poskesdes

Sumber: Hasil Analisis, 2022

Variabel Jarak Wilayah

Jarak Wilayah merupakan salah satu variabel yang menentukan pusat desa kawasan perdesaan dengan melihat jarak desa dengan pusat kota, dalam hal ini adalah jarak antara desa-desa di kawasan perdesaan Cijeruk ke Kota Bogor. Jarak antara desa dengan pusat kota menunjukkan banyak pengaruh *multiplier effect* (Tarigan, 2005).

Semakin dekat wilayah desa dengan wilayah perkotaan maka karakteristik kekotaannya akan semakin terlihat. Oleh karena itu pengukuran faktor jarak dari kawasan perdesaan menuju ke Kota terdekat dijadikan salah satu variabel. Jarak terdekat dengan kota diberi nilai dengan skor diperoleh berdasarkan perhitungan interval kelas.

Nilai tertinggi dikurang nilai terendah dibagi dengan jumlah nilai kelas yang digunakan nilai skor yang digunakan yaitu 1 (satu), 2 (dua) dan 3 (tiga). Nilai skor diperoleh berdasarkan perhitungan Jarak terdekat dengan kota. Hasil analisis jarak wilayah, Desa Sukaharja merupakan desa

yang mempunyai jarak terdekat dengan Kota Bogor, yaitu berjarak 4,1 Km (Tabel 9).

Tabel 9.
Jarak Kecamatan dengan Kota Bogor

Desa	Jarak	
	Dengan kota	Skor
Cibalung	11 Km	1
Cijeruk	11 Km	1
Cipelang	9,2 Km	1
Cipicung	7,5 Km	1
Palasari	6,4 Km	2
Sukaharja	4,1 Km	3
Tajurhalang	8,2 Km	1
Tanjungsari	7,8 Km	1
Warung		
Menteng	13 Km	1

Sumber : Hasil analisis, 2022

Variabel Daya Tarik Wilayah

Pengaruh aspek ekonomi dengan mengukur tingkat aksesibilitas suatu lokasi/wilayah biasanya menggunakan rumus gravitasi, Model ini dapat membantu perencanaan wilayah untuk memperkirakan daya tarik suatu lokasi dibandingkan dengan

lokasi lain disekitarnya. Model ini dikembangkan oleh W.G. Hansen (1959) dalam (Abdullah, 2021) yang dirancang untuk meramalkan pertumbuhan populasi lokasi, dengan demikian model ini merupakan model lokasi. Variabel daya tarik wilayah ini diukur menggunakan metode hansen daya tarik desa sebagai pusat pertumbuhan menggunakan 2 indikator yaitu tingkat aksesibilitas, dan ketersediaan lahan kosong. Aksesibilitas yang tinggi akan memudahkan pengangkutan barang dan orang dari wilayah belakang (*hinterland*) ke pusat pertumbuhan (Fauzy, 2019; Muta'ali, 2015).

Tabel 10.
Daya Tarik Wilayah

Desa	Ai	Hi	Di	Daya Tarik	skor
Cibalong	2838	15	42575	0,03	1
Cijeruk	8066	34	274251	0,18	2
Cipelang	2723	41	111625	0,07	1
Cipicung	6874	20	137472	0,09	2
Palasari	3521	24	84511	0,06	1
Sukaharja	1476	60	88546	0,06	1
Tajurhalang	4217	34	143391	0,10	2
Tanjungsari	13761	39	536668	0,36	3
Warung					1
Menteng	1634	50	81708	0,05	
Jumlah	45110	317	1500749	1,00	

Sumber : Hasil analisis, 2022

Sedangkan ketersediaan lahan kosong menunjukkan Aksesibilitas yang tinggi akan memudahkan pengangkutan barang dan orang dari wilayah belakang (*hinterland*) ke pusat pertumbuhan, sedangkan ketersediaan lahan kosong menunjukkan bahwa desa pusat pertumbuhan masih dapat dikembangkan untuk berbagai kegiatan ekonomi yang akan menunjang peran dan fungsinya sebagai pusat pertumbuhan. misalnya pengembangan fasilitas ekonomi dan sosial untuk mengembangkan potensi unggulan. Oleh karena itu, daya tarik desa yang yang tinggi menunjukkan desa tersebut dapat berkembang lebih cepat dibandingkan

desa lainnya dan berpotensi untuk dijadikan pusat pertumbuhan (Muta'ali, 2015). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa Desa Tanjungsari memiliki indeks aksesibilitas antar zona paling tinggi, dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi daya tarik wilayah dan potensi pengembangan wilayah di Desa Tanjungsari (Tabel 10).

Hasil Analytical Hierarchy Process

Prinsip AHP adalah memberikan bobot tiap faktor, variabel, dan indikator dengan perbandingan antar faktor, variabel, indikator satu sama lainnya. Dalam analisis ini akan mencari sebuah bobot yang akan digunakan untuk menghitung aspek prioritas dari variabel yang telah dihitung nilai skornya pada analisis di atas. Analisis ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada ahli, untuk menentukan hirarki kepentingan dari aspek sosial, aspek infrastruktur, aspek ekonomi, dan aspek fisik & lingkungan, Nantinya dari bobot yang didapat akan menjadi faktor perkalian nilai dan bobot untuk menentukan pusat pertumbuhan kawasan. Langkah selanjutnya hasil kuesioner yang didapat dilanjutkan dengan menentukan susunan prioritas kriteria pada AHP dilakukan dengan menyusun perbandingan berpasangan yaitu membandingkan dalam bentuk berpasangan seluruh elemen/ aspek dengan hasil seperti (Tabel 11).

Tabel 11.

Matriks Pairwise Comparisons

Aspek	A	B	C	D
Fisik & Lingkungan	1,00	0,52	1,70	0,52
Sosial	0,52	1,00	0,63	0,25
Ekonomi	1,70	0,63	1,00	0,16
Infrastruktur	0,52	0,25	0,16	1,00

Keterangan :

A : Fisik & Lingkungan

B : Sosial

C : Ekonomi

D : Infrastruktur

Sumber : Hasil analisis, 2022

Sedangkan untuk menghitung nilai vektor eigen normalisasi, harus dicari terlebih dahulu eigen vektor normalisasi masing-masing aspek/kriteria. lalu menjumlahkan hasil penjumlahan secara keseluruhan. Pencarian eigen vektor normalisasi masing-masing kriteria didapati seperti (Tabel 12, Tabel 13, Tabel 14 dan Tabel 15).

Tabel 12.

Pencarian Eigen Vektor Normalisasi 1

Aspek	A	B	C	D	Jumlah
Fisik & Lingkungan	1,00	0,27	2,89	0,27	4,43
Sosial	0,52	0,52	1,07	0,13	2,24
Ekonomi	1,70	0,33	0,88	0,08	2,99
Infrastruktur	0,52	0,13	0,88	0,52	2,05
Jumlah					11,72

Sumber : Hasil analisis, 2022

Tabel 13.

Pencarian Eigen Vektor Normalisasi 2

Aspek	A	B	C	D	Jumlah
Fisik & Lingkungan	0,52	1,92	0,37	0,48	3,29
Sosial	0,27	1,00	1,00	1,00	3,27
Ekonomi	0,88	1,59	0,63	1,56	4,66
Infrastruktur	0,27	4,00	3,94	0,25	8,46
Jumlah					19,69

Sumber : Hasil analisis, 2022

Tabel 14.

Pencarian Eigen Vektor Normalisasi 3

Aspek	A	B	C	D	Jumlah
Fisik & Lingkungan	1,00	0,27	2,89	0,27	4,43
Sosial	0,52	0,52	1,07	0,13	2,24
Ekonomi	1,70	0,33	0,88	0,08	2,99
Infrastruktur & Lingkungan	0,52	0,13	0,88	0,52	2,05
Jumlah					11,72

Sumber : Hasil analisis, 2022

Menentukan nilai eigen maksimal (λ_{maks}) Nilai eigen maksimal (λ_{maks}) diperoleh dengan mengalikan hasil penjumlahan setiap baris pada matriks perbandingan berpasangan dengan vektor eigen normalisasi. Rasio konsistensi AHP

mentoleransi tingkat konsistensi sebesar $<10\%$ apabila $>10\%$ maka responden dianggap tidak konsisten dalam menjawab pertanyaan dan diperbolehkan melakukan perbaikan atas penilaian yang diberikan. Konsistensi dalam hal ini diartikan sebagai intensitas hubungan antar elemen yang didasarkan pada kriteria tertentu, saling membenarkan secara logis.

Tabel 15.

Pencarian Eigen Vektor Normalisasi 4

Aspek	A	B	C	D	Jumlah
Fisik & Lingkungan	0,52	1,92	0,37	0,48	3,29
Sosial	0,27	1,00	1,00	1,00	3,27
Ekonomi	0,88	1,59	0,63	1,56	4,66
Infrastruktur	0,27	4,00	3,94	0,25	8,46
Jumlah					19,69

Sumber : Hasil analisis, 2022

Pengujian konsistensi dilakukan sebagai cara untuk melihat konsistensi jawaban penilaian pasangan terhadap perbandingan maupun struktur hierarki permasalahan Bila matriks *pairwise comparison* dengan nilai CR lebih kecil dari 0,100 maka ketidak konsistenan pendapat dari *decision maker* masih dapat diterima dan jika tidak maka penilaian perlu diulang (Tumada, 2012). Dari hasil perhitungan keempat aspek/kriteria yang telah ditentukan, didapat untuk eigen maksimal (λ_{maks}), Consistency Index (CI) dan Rasio Konsistensi (CR) masing masing nilai adalah sebagai berikut: (λ_{maks}): 2,85, CI -0,38, CR -0,4.

Dikarenakan nilai CR dari perhitungan adalah -0,42 atau lebih kecil dari 0,100 maka nilai tersebut adalah konsisten, maka pengambilan data kuesioner dan perhitungan tidak perlu diulang. Sedangkan untuk nilai eigen vektor normalisasi dihasilkan dengan membagi nilai penjumlahan masing-masing baris dengan nilai total keseluruhan vektor eigen kriteria/aspek didapati dapat dilihat pada (Tabel 16).

Tabel 16.
Persentase kepentingan dari *Eigen Vektor* Normalisasi

Aspek	A	B	C	D	EVN	%
Fisik & Lingkungan	1,00	0,27	2,89	0,27	0,153	15
Sosial	0,52	0,52	1,07	0,13	0,257	26
Ekonomi	1,70	0,33	0,88	0,08	0,341	34
Infrastruktur	0,52	0,13	0,88	0,52	0,249	25
Jumlah					1,00	100

Sumber : Hasil analisis, 2022

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa total dari masing masing aspek eigen vektor normalisasi dari aspek fisik & lingkungan 11,72 dari aspek sosial 19,69 dari aspek infrastruktur 19,12 dari aspek ekonomi 26,13 yang artinya aspek yang memiliki kepentingan tertinggi untuk dikembangkan, agar pelayanan pusat pertumbuhan untuk kawasan perdesaan dapat berjalan dengan baik adalah aspek ekonomi. Nilai persentase kepentingan tiap aspek diatas akan menjadi

faktor perkalian dengan skor tiap variabel di atas. Dalam (Apliani, 2020) maka CR dapat diterima dan jika tidak maka penilaian perlu diulang. Dalam analisis nilai eigen vektor normalisasi tertinggi pada aspek ekonomi, yaitu 34%, sehingga dalam penentuan pusat kawasan perdesaan Cijeruk aspek ekonomi merupakan aspek prioritas.

Penentuan Pusat Pertumbuhan Kawasan Perdesaan

Penentuan pusat pertumbuhan Kawasan Perdesaan Cijeruk diperoleh dari hasil skoring variabel penentu pusat pertumbuhan kawasan perdesaan dan hasil pembobotan AHP aspek-aspek penentu pusat kawasan perdesaan (Tabel 17). Penentuan pusat pertumbuhan kawasan perdesaan diperoleh dari hasil perkalian antara skoring variabel penentu pusat pertumbuhan kawasan perdesaan dan hasil pembobotan AHP aspek-aspek penentu pusat kawasan perdesaan (Tabel 18).

Tabel 17.
Skoring Variabel Penentu Pusat Pertumbuhan Kawasan Perdesaan

Desa	Infrastruktur Bobot 40			Sosial Bobot 30		Fisik & Lingkungan Bobot 20		Ekonomi Bobot 10
	Fasilitas umum	Pelayanan listrik	Jarak	Laju pertumbuhan penduduk	Kepadatan penduduk	Lahan pertanian	Risiko bencana	Daya tarik wilayah
	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor	Skor
Cibalung	1	3	1	2	2	1	3	1
Cijeruk	3	3	1	3	3	2	2	2
Cipelang	3	3	1	3	1	2	2	1
Cipicung	2	3	1	2	1	2	3	2
Palasari	2	2	2	1	1	1	2	1
Sukaharja	2	3	3	2	2	1	3	1
Tajurhalang	1	2	1	3	1	2	2	2
Tanjung sari	1	2	1	1	2	2	2	3
Warung								
Menteng	3	2	1	2	1	2	2	1

Sumber : Hasil analisis, 2022

Tabel 18.
Penentuan Pusat Pertumbuhan Kawasan Perdesaan Cijeruk

Desa	Infrastruktur		Sosial		Fisik & Lingkungan			Ekonomi	Grand total	Hierarki
	Fasilitas umum	Pelayanan listrik	Jarak	Laju pertumbuhan penduduk	Kepadatan penduduk	Lahan pertanian	Risiko bencana	Daya tarik wilayah		
	Bobot x Skor	Bobot x Skor	Bobot x Skor	Bobot x Skor	Bobot x Skor	Bobot x Skor	Bobot x Skor	Bobot x Skor		
Cibalung	25	75	25	52	52	15	45	34	323	III
Cijeruk	75	25	25	78	78	30	30	68	439	I
Cipelang	75	75	25	78	26	30	30	34	373	II
Cipicung	50	75	25	52	26	30	45	68	371	II
Palasari	50	50	50	26	26	15	30	34	281	III
Sukaharja	50	75	75	52	52	15	45	34	398	II
Tajurhalang	25	50	25	78	26	30	30	68	332	III
Tanjungsari	25	50	25	26	52	30	30	102	340	III
Warung Menteng	75	50	25	52	26	30	30	34	322	III

Sumber : Hasil analisis, 2022

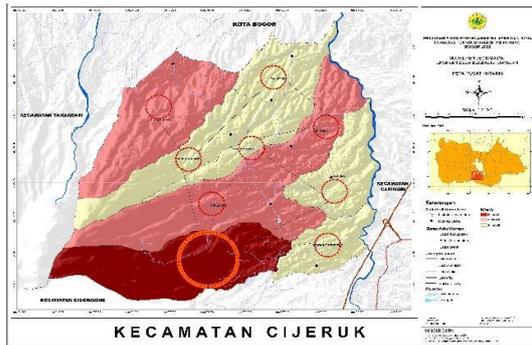
Tabel 18 merupakan hasil analisis penentuan pusat pertumbuhan kawasan perdesaan Cijeruk yang menghasilkan 3 (tiga) Hirarki, yaitu Hirarki I Desa Cijeruk yang menjadi pusat kawasan perdesaan, Hirarki II desa Cipelang, Cipicung dan Sukaraja sedangkan Hirarki III desa Desa Cibalung, Desa Palasari, Desa Warung Menteng, Desa Tajur Halang dan Desa Tanjungsari.

Hirarki I, Desa Cijeruk mempunyai nilai paling tinggi artinya Desa Cijeruk telah memenuhi kriteria sebagai pusat kawasan dilihat dari aspek infrastruktur, aspek sosial, aspek fisik dan lingkungan dan aspek ekonomi. Desa Cijeruk mempunyai fungsi sebagai pusat pertumbuhan, yaitu sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat distribusi barang dan informasi, pusat pemberdayaan dan penyuluhan usaha agribisnis (Jamaluddin, 2018).

Berdasarkan hasil analisis aspek ekonomi, sosial, infrastruktur, dan fisik dan lingkungan serta variabel pendukungnya Desa Cijeruk unggul dibandingkan desa lainnya yakni:

- Berdasarkan hasil analisis laju pertumbuhan penduduk di Kelurahan Cijeruk Tahun 2017 – Tahun 2021 cukup tinggi sebesar 2,82%.
- Dari tingkat kepadatan penduduk, Desa Cijeruk memiliki kepadatan 45,8 jiwa/ha yang mana angka tersebut merupakan kepadatan tertinggi di Kecamatan Cijeruk.
- Ketersediaan fasilitas umum dan pelayanan listrik di setiap keluarga yang tersebar sudah mencukupi kebutuhan energi listrik dan kelengkapan fasilitas.
- Memiliki tingkat aksesibilitas dan daya tarik wilayah yang tinggi.
- Pada aspek ekonomi Hirarki 1 dapat memiliki potensi pengembangan daerah yang baik dan dapat dikembangkan sebagai pusat distribusi komoditas unggulan dan produk olahan.

Hirarki Pusat Pertumbuhan Kawasan Perdesaan Cijeruk dapat dilihat pada (Gambar 4).



Gambar 4. Peta Hirarki Pusat Pertumbuhan
Sumber: Hasil analisis, 2022

Desa Cipelang, dan Desa Sukaharja, Desa Cipicung yang berada pada Hirarki II merupakan desa penyangga dalam pusat kawasan. Berikut ini beberapa potensi yang dimiliki oleh desa-desa tersebut:

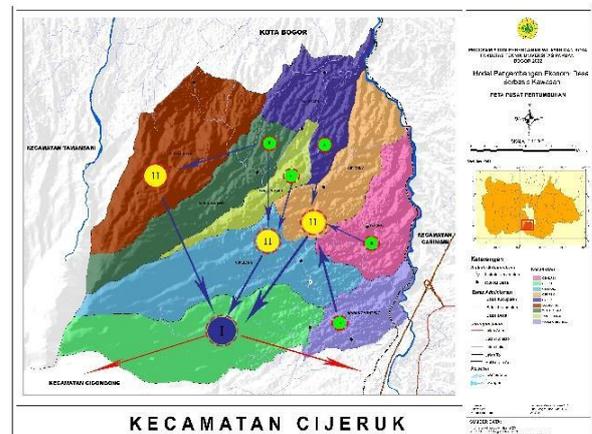
- Dari segi resiko bencana alam pada Desa Cipicung dan Sukaharja memiliki luas daerah dengan klasifikasi risiko bencana rendah dan berpotensi menjadi pusat pertumbuhan baru. Variabel kebencanaan dapat dipertimbangkan untuk pusat pertumbuhan seperti persyaratan khusus pembentukan desa pusat pertumbuhan menurut (Muta'ali, 2015).
- Ketersediaan Fasilitas umum di Desa Cipelang sangat memadai ditambah lagi pada desa tersebut terdapat pusat pemerintahan Kecamatan Cijeruk dan Pasar Cijeruk yang menjadi pusat pergerakan ekonomi Kecamatan.
- Jarak tempuh ke Kota Bogor terdekat pada Kecamatan Cijeruk adalah desa Sukaharja hal ini dapat mempermudah distribusi barang dan jasa ke kota lain
- Dari segi kependudukan Desa Sukaharja memiliki pertumbuhan penduduk tertinggi Kecamatan Cijeruk.
- Pada aspek ekonomi Hirarki 2 dapat dapat dikembangkan sebagai daerah produksi atau pengolahan komoditas unggulan dan produk olahan.

Berdasarkan hasil analisis penentuan kawasan perdesaan, desa yang termasuk kedalam Hirarki III adalah Desa Cibalong, Desa Palasari, Desa Warung Menteng, Desa Tajur Halang dan Desa Tanjungsari. Desa-desa pada Hirarki III berfungsi sebagai pusat penuplai bahan baku dalam kawasan perdesaan. Aspek ekonomi pada hirarki ini harus dikelola dengan baik terutama pada komoditas unggulan, sehingga dapat mendorong pembangunan kawasan pedesaan (Adisasmita, 2013). Beberapa potensi yang dimiliki desa-desa tersebut antara lain :

- Daya tarik dan potensi pengembangan wisata terdapat di Desa Tanjungsari, Desa Palasari dan Desa Tajur Halang.
- Pada aspek ekonomi Hirarki III dapat dapat dikembangkan sebagai daerah penghasil komoditas unggulan, seperti durian, padi, hortikultura, wisata dan.

Pola Interaksi Antar Desa

Pola interaksi pusat pertumbuhan dengan desa-desa lainnya pada Kawasan Perdesaan Cijeruk dimulai dari hirarki III menuju hirarki II hingga akhirnya diterima oleh pusat pertumbuhan atau Hirarki I untuk dialirkan ke daerah diluar kawasan perdesaan, yang mana pola distribusinya digambarkan pada peta, dapat dilihat pada (Gambar 5).



Gambar 5. Peta interaksi kawasan perdesaan
Sumber: Hasil analisis, 2022

Hasil analisis pada Kawasan perdesaan Cijeruk ini tiap hirarki memiliki perannya masing-masing, dengan beberapa pertimbangan yang dihasilkan dari aspek Infrastruktur, aspek Sosial, aspek Fisik dan aspek Ekonomi. Diharapkan dengan peran dari setiap hirarki ini akan membentuk sebuah integrasi kawasan perdesaan yang baik dari keempat aspek tersebut, sehingga kerja sama antar desa dapat lebih berkembang dalam satu kawasan, dan tidak mementingkan desanya masing-masing, dan kesenjangan wilayah yang dianggap fenomena universal (Rustiadi, 2018) dapat ditangani secara perlahan jika kerjasama antar desa terus diperkuat.

SIMPULAN

Terdapat 4 (empat) aspek penentu pusat pertumbuhan kawasan perdesaan Cijeruk, yaitu aspek Infrastruktur, aspek Sosial, aspek Fisik dan aspek Ekonomi. Berdasarkan hasil Analisis AHP bobot setiap aspek penentu pusat pertumbuhan

kawasan pertumbuhan adalah aspek Infrastruktur 40%, aspek Sosial 30%, aspek Fisik 20% dan aspek Ekonomi 10%.

Hasil analisis penentuan pusat pertumbuhan kawasan perdesaan Cijeruk, menghasilkan Desa Cijeruk sebagai pusat kawasan pertumbuhan kawasan perdesaan. Desa Cijeruk sebagai pusat pertumbuhan kawasan perdesaan karena didukung oleh empat variabel yaitu variabel fasilitas umum, laju pertumbuhan, kepadatan penduduk dan daya tarik wilayah. Fungsi pusat pertumbuhan desa adalah pusat pemasaran produk unggulan kawasan perdesaan dan pusat pengembangan sumberdaya manusia. Sedangkan desa penyangga di kawasan perdesaan Cijeruk adalah Desa Cipelang, Desa Cipicung dan Desa Sukaharja. Ketiga desa tersebut berada pada Hierarki II. Salah satu fungsi desa penyangga adalah sebagai pengumpul komoditas unggulan sebelum dipasarkan ke pusat pertumbuhan desa, yaitu Cijeruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). *Teori—Teori Pembangunan Ekonomi*. Graha Ilmu.
- Apliani, H. Y. (2020). *Analisis penentuan pusat – pusat pertumbuhan di kota pekanbaru tugas akhir*.
- Badan Standardisasi Nasional. (2004). SNI 03-1733-2004 Planning Procedures for Housing Environment in Urban Areas [Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan]. *Badan Standardisasi Nasional*, 1–58.
- Basuki, A. T. (2012). Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 13(1), 53–71.
- BNPB. (2012). *Peraturan Kepala BNPB Nomor 2 tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana*. BNPB.
- Dwi, S. (2018). Penentuan Pusat Pertumbuhan Sebagai Arahan Pengembangan Berbasis Agropolitan Di Kecamatan Waelata Kabupaten Buru Provinsi Maluku. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*, 1(1), 1–10.
- Fauzy, A. (2019). Metode Sampling. In *Molecules* (Kedua, Vol. 9, Issue 1). Universitas Terbuka.
- Jamaluddin, A. A. (2018). *Penentuan Desa Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: Kabupaten Pinrang)*. Universitas Hasanudin.

- Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bogor 2016-2036, (2016).
- Latifah. (2018). Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Wilayah Pembangunan (WP) Lebak Selatan Di Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*, 1(1), 1–7.
- Lembaga Demografi UI. (2010). *Dasar-Dasar Demografi*. Salemba Empat.
- Muta'ali, L. (2015). *Teknik Analisis Regional, untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Universitas Gadjah Mada.
- Muta'ali, L. (2019). *Pengembangan Wilayah Perdesaan*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPFGE) UGM.
- Pratama, B. (2018). *Analisis Hierarki Wilayah Dan Interaksi Wilayah Untuk Penentuan Pusat Pelayanan Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahayu, E. (2014). *Penentuan Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunung Kidul*. Institut Sepuluh November.
- Rahayu, Y., Muludi, K., & Hijriani, A. (2016). Pemetaan Penyebaran dan Prediksi Jumlah Penduduk Menggunakan Model Geometrik di Wilayah Bandar Lampung Berbasis Web-GIS. *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence*, 2(2), 95–101.
- Rustiadi, E. (2018). *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. PT. Bumi Aksara.
- Utami, Y. R. (2017). Penentuan Pusat Pertumbuhan Wilayah Kabupaten Bogor Bagian Timur. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Perencanaan Wilayah & Kota*, 1(1), 1–10.
- Yunus, H. S. (2008). *Dinamika Wilayah Peri Urban: Determinan Masa Depan Kota*. Pustaka Pelajar.